

## Kajian Retorika Visual Seni *Scanography* Seri "*Happy Birthday Holy Day*" Karya Angki Purbandono

Nida Annisaussangadah<sup>1</sup>, Syella Agustine Kristianti<sup>2</sup>  
<sup>1,2</sup>Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
<sup>1</sup>haa.nidaannisa@gmail.com

### Abstrak

Seni *scanography*, teknik penciptaan foto tanpa menggunakan kamera yang menggabungkan teknologi dan kreativitas, semakin menarik dalam era digital saat ini. Penelitian ini fokus pada karya seri "*Happy Birthday Holy Day*" oleh seniman Indonesia, Angki Purbandono, yang menggunakan *scanography* sebagai medium utama. Dengan memahami elemen-elemen visual dalam karyanya, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pesan-pesan yang disampaikan oleh Angki serta untuk memperluas pemahaman tentang peran dan signifikansi seni *scanography* dalam konteks seni visual kontemporer Indonesia. Melalui analisis retorika visualnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berharga bagi pemahaman kita tentang seni *scanography* serta keberagaman ekspresi seni visual. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu dengan teknik pengumpulan data. Dalam rangkaian penelitian ini, memiliki kesimpulan bahwa karya-karya Angki Purbandono memancarkan interpretasi makna yang mendalam dan kompleks. Namun, untuk dapat sepenuhnya memahami esensi yang terkandung di dalamnya, dibutuhkan penjelasan rinci dari Angki Purbandono sendiri. Bagi orang awam, makna-makna yang tersirat dalam karyanya sering kali menjadi sesuatu yang samar, membutuhkan pemikiran tambahan dan interpretasi yang cermat. Penelitian ini juga menyoroti kontribusi Angki dalam pengembangan seni visual melalui partisipasinya dalam berbagai pameran seni, yang telah mendapat pengakuan dan apresiasi. Dengan demikian, penelitian ini memberikan wawasan tentang penggunaan teknologi *scanography* sebagai inovasi dalam fotografi dan sebagai medium eksplorasi baru dalam menciptakan karya seni visual.

**Kata kunci:** *scanography*, seni digital, retorika visual, seni kontemporer

### Abstract

*The art of scanography, a technique of creating photographs without the use of a camera that combines technology and creativity, is increasingly attractive in today's digital era. This research focuses on the "Happy Birthday Holy Day" series by Indonesian artist Angki Purbandono, which uses scanography as its main medium. By understanding the visual elements in his works, this research aims to uncover the messages conveyed by Angki as well as to expand the understanding of the role and significance of scanography art in the context of contemporary Indonesian visual art. Through the analysis of its visual rhetoric, this research is expected to make a valuable contribution to our understanding of the art of scanography and the diversity of visual art expressions. The method in this research uses a qualitative method, namely with data collection techniques. In this series of research, it has been concluded that Angki Purbandono's works emit a deep and complex interpretation of meaning. However, to be able to fully understand the essence contained in them, a detailed explanation from Angki Purbandono himself is required. For the layman, the meanings implied in his works are often cryptic, requiring additional thought and careful interpretation. This research also highlights Angki's contribution to the development of visual art through his participation in various art exhibitions, which have received recognition and appreciation. As such, this research provides insight into the use of scanography technology as an innovation in photography and as a new medium of exploration in creating visual artworks.*

**Keywords:** *scanography, digital art, visual rhetoric, contemporary art*

## PENDAHULUAN

Dalam era digital yang dipenuhi dengan gambar-gambar visual, salah satu hal yang menarik perhatian adalah proses penciptaan foto tanpa menggunakan kamera, yaitu melalui Teknik *Scan Digital* atau biasa disebut *Scanography*. Seni *scanography*, merupakan salah satu bentuk seni visual kontemporer yang menggabungkan teknologi dan kreativitas. Jurnal ilmiah ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis karya seri "*Happy Birthday Holy Day*" yang merupakan hasil karya dari seniman Indonesia, Angki Purbandono.

Menurut Angki, *scanography* adalah suatu bentuk fotografi yang menggunakan pemindai sebagai pengganti kamera, memaparkan objek ke cahaya yang kuat agar objek terlihat sangat jelas dalam kegelapan. Mengambil berbagai objek yang dipilih dari sudut pandangnya sendiri, seperti sampah di jalan, mainan, buah-buahan lokal, atau bahan makanan, dan menggabungkannya dalam karya. Karyanya mengajak pemirsanya untuk melepaskan diri dari sekedar mengamati objek belaka dan menumbuhkan imajinasinya untuk melangkah ke dunia cerita lain.

Penelitian ini mengidentifikasi elemen-elemen visual yang digunakan oleh Angki Purbandono dalam setiap karya seninya, terutama dalam seri yang berjudul "*Happy Birthday Holy Day*". Melalui pemahaman mendalam terhadap elemen-elemen ini, dilakukannya penelitian bertujuan untuk mengungkap pesan-pesan yang disampaikan oleh Angki melalui karya-karya *scanography* tersebut. Selain itu, penulisan ini bermaksud untuk memperluas pemahaman tentang peran dan signifikansi seni *scanography* dalam konteks seni visual kontemporer Indonesia. Dengan mendalami karya-karya Angki Purbandono dan menganalisis retorika visualnya, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berharga bagi perkembangan pemahaman kita tentang seni scanografi dan keberagaman ekspresi seni visual.

Angki Purbandono lahir di Semarang pada tahun 1971 dan dikenal karena karya-karyanya yang unik serta inovatif dalam seni kontemporer. Salah satu hal yang membedakan karya-karyanya adalah penggunaan unsur tradisional dan budaya Indonesia yang kental, sering kali dengan pengangkatan tema-tema sosial dan lingkungan. Sejak awal karirnya, Angki telah menonjolkan diri dengan pendekatan yang segar dan berani dalam seni rupa, menggabungkan teknologi modern dengan nilai-nilai lokal. Karyanya tidak hanya menjadi medium ekspresi pribadinya, tetapi juga sebagai cerminan dari realitas sosial yang dihadapi oleh masyarakat Indonesia. Menyuarakan pesan-pesan penting tentang keberagaman budaya dan isu-isu sosial melalui karya seninya. Selain itu, Angki juga telah berpartisipasi dalam berbagai pameran seni, di mana karya-karyanya telah mendapat pengakuan dan apresiasi.

Penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan penggunaan teknologi *scanography* yang tidak hanya memberikan inovasi dalam metode tradisional di bidang fotografi, namun juga membuka peluang baru dalam eksplorasi untuk menciptakan karya seni visual.

Berdasarkan uraian latar belakang, maka rumusan masalah yang diperoleh yaitu:

1. Bagaimana Angki Purbandono menggunakan elemen-elemen visual dalam karya *scanography*, khususnya dalam seri "*Happy Birthday Holy Day*"?
2. Apa yang menjadi dasar pemilihan komposisi visual dalam karya *scanography* Angki Purbandono, dan bagaimana komposisi tersebut mempengaruhi pesan yang disampaikan?
3. Bagaimana interpretasi terhadap makna-makna yang terkandung dalam karya *scanography* Angki Purbandono, terutama dalam karya seri "*Happy Birthday Holy Day*"?

## TINJAUAN PUSTAKA

### *Scanography*

Kegiatan memotret potret selalu menggunakan kamera. Namun, pemahaman

prinsip dasar fotografi, *Photos* dan *Graphos* (yang berarti melukis dengan cahaya) mengisyaratkan bahwa foto tanpa kamera adalah hal yang bisa dilakukan. Salah satu caranya adalah dengan menggunakan alat pemindai yang dikenal sebagai *scanner*. *Scanner* ini melakukan proses pembacaan, pengeksporan, atau penggandaan objek yang ditempatkan di atasnya, menghasilkan gambar (Sugiarto, 2014).

### Tinjauan Tentang Seni Kontemporer

Kompleksitas dalam istilah seni rupa kontemporer-postmodern memberi peluang bagi seniman untuk mengeksplorasi berbagai cara dan media dalam merepresentasikannya. Dalam konteks ini, berkarya dalam seni rupa tidak hanya berkaitan dengan masalah teknis, tetapi juga dengan cara menyampaikan gagasan tentang berbagai isu tersebut. Oleh karena itu, penting untuk dicatat bahwa istilah "kontemporer" dalam seni rupa tidak merujuk pada aliran atau gaya tertentu, melainkan merupakan aktivitas seni yang dianggap relevan atau bisa dikatakan sebuah aktivitas berkesenian yang dianggap terkini pada setiap periode oleh pengamat yang hidup pada masa tersebut (Gede Arya Sucitra, 2015, hal. 32).

### Tinjauan Tentang Foto Tanpa Kamera

Salah satu teknik memotret tanpa kamera adalah pemindaian foto dengan cara konvensional yang disebut dengan Fotogram (foto tanpa kamera sistem analog). Ada dua tipe fotogram, yaitu :

1. Fotogram Negatif, adalah foto tanpa kamera yang dibuat menggunakan kertas hitam putih standar. Proses pembuatannya melibatkan paparan cahaya pada kertas foto yang menghasilkan gambar setelah proses pemrosesan.
2. Fotogram Positif, adalah jenis fotogram tanpa kamera yang menggunakan kertas positif atau kertas reversal, yang bertindak seperti film slide. Gambar yang dihasilkan memiliki warna- warna aslinya

Meskipun fotogram dapat diciptakan baik dalam fotografi analog maupun digital, alat yang

digunakan tentu saja berbeda dan terdapat perbedaan juga dalam proses pembuatannya.

Dalam fotografi konvensional, yang dilakukan dalam kamar gelap, proses penciptaan fotogram melibatkan penggunaan peralatan cuci cetak foto dan bahan kimia. Di sisi lain, dalam fotografi digital yang dilakukan di ruang terbuka, fotogram diciptakan menggunakan alat pemindai atau *scanner* (Sugiarto, 2014)

### Tinjauan Tentang Elemen Visual

Gleason dan Hansen (2016) menyatakan bahwa pesan yang terkandung dalam gambar dapat dipahami melalui komponen visualnya, seperti makna simbol, penggunaan warna, dan elemen-elemen lainnya.

Menurut Angki tentang elemen visual adalah bagaimana elemen-elemen visual tersebut diatur dan disatukan dalam sebuah karya untuk menciptakan kesan visual yang kuat. Pemahaman mendalam tentang elemen visual ini juga dapat memberikan wawasan tentang bagaimana *scanography*, sebagai teknik yang digunakan oleh Angki Purbando, memengaruhi estetika dan narasi dalam karyanya.

Terdapat beberapa elemen yang bisa digolongkan dalam elemen visual, Hobbs (1980, hal. 16-45) mencoba menguraikan unsur-unsur yang membentuk suatu karya visual sebagai berikut:

#### 1. Warna

Warna adalah elemen fundamental dalam karya visual. Manusia dapat mengidentifikasi bentuk, tekstur, garis, dan ruang berkat adanya warna, baik itu perbedaan gradasi maupun kontras warna. Konsep warna mencakup tiga hal: *hue*, *value*, dan *saturation*. *Hue* adalah intensitas cahaya yang membentuk warna, seperti merah, kuning, dan biru. *Value* mengacu pada tingkat kecerahan atau kegelapan warna, sering digunakan untuk menciptakan kedalaman dalam lukisan. Sedangkan *saturation* adalah tingkat kemurnian warna dari terang ke gelap. Warna sering dikelompokkan berdasarkan suhu, menjadi warna panas (merah, jingga, kuning) dan warna dingin (hijau, biru). Kemungkinan pengelompokan ini berasal dari asosiasi warna

dengan objek alam, misalnya warna merah dengan api, sehingga dianggap sebagai warna panas.

## 2. Bentuk

Mata manusia memiliki kemampuan untuk memahami bentuk berdasarkan karakteristiknya. Dalam memahami perspektif bentuk secara dua dimensi, Psikolog Gestalt mengembangkan dua prinsip. Prinsip pertama, *figure-ground*, membagi pola visual menjadi *figure* (elemen menonjol) dan *ground* (elemen latar belakang). Prinsip kedua, *closure*, mengacu pada kemampuan manusia untuk melengkapi gambaran yang tidak lengkap berdasarkan pengalaman dan kemampuan alaminya. Selain itu, seperti warna yang dibagi menjadi panas dan dingin, bentuk juga dibagi menjadi organik (dengan lengkungan, seringkali berhubungan dengan alam) dan geometris (berhubungan dengan benda buatan manusia).

## 3. Garis

Garis sebenarnya adalah jenis bentuk yang sangat tipis. Ini dapat merepresentasikan objek secara sederhana dengan menggambarkan kontur luarnya. Namun, garis juga dapat merepresentasikan objek dengan cara yang lebih kompleks, bahkan lebih kompleks daripada tekstur atau bentuk tiga dimensi.

## 4. Tekstur

Tekstur adalah sifat permukaan suatu objek, seperti kasar atau halus. Biasanya, kita mengetahui tekstur dengan cara menyentuhnya, tetapi juga bisa dilihat. Secara visual, tekstur terlihat dari efek cahaya pada objek. Permukaan kasar menciptakan banyak bayangan kecil, sementara permukaan yang halus memantulkan cahaya. Pengalaman juga mempengaruhi kemampuan seseorang untuk mengenali tekstur secara visual.

## 5. Ruang

Ruang sering dianggap sebagai area kosong di sekitar objek *solid*. Meskipun terkadang tampak transparan, ruang dapat dideskripsikan dan diukur seperti objek padat. Identifikasi ruang dapat dilakukan dengan memperhatikan hubungannya dengan objek lain, di mana ruang berinteraksi dengan objek solid

lain. Selain itu, ruang juga dapat dirasakan melalui sensasi kinestetik, yaitu bagaimana manusia merasakan posisi dan gerakan tubuh.

## 6. Komposisi

Komposisi melibatkan pengaturan elemen-elemen visual. Semakin banyak elemen dalam sebuah karya, semakin sulit mengatur komposisinya. Dua metode penting dalam mengatur komposisi adalah *unity* (kesatuan) dan *balance* (keseimbangan). *Unity* berarti mengintegrasikan elemen visual menjadi satu kesatuan, bisa dilakukan dengan menyusun elemen berdasarkan kemiripan atau konsistensi, serta menekankan satu elemen sebagai dominan. Sementara *balance* menyangkut keseimbangan antara "berat" visual, seperti cahaya dan kontras, dan "berat" psikologis, seperti pentingnya subjek dalam karya visual.

### Tinjauan Tentang Komposisi Visual

Komposisi merupakan tindakan seni atau metode untuk mengatur, menyusun, dan menggabungkan elemen-elemen yang akan ditampilkan dalam sebuah gambar sehingga menampilkan hasil yang menarik, estetis, dan menyenangkan. Dengan komposisi yang baik, setiap elemen gambar dapat berinteraksi secara harmonis, menciptakan keseimbangan dan kejelasan antara satu dengan yang lain (Sugiarto, 2014)

### Tinjauan Tentang Representasi dan Interpretasi

Representasi melibatkan proses dimana individu dalam suatu budaya menggunakan bahasa untuk memberikan makna. Bahasa, merujuk pada sistem yang menggunakan tanda-tanda, baik secara lisan maupun non-lisan. Makna yang diberikan pada representasi ini berasal dari masyarakat itu sendiri. Representasi juga merupakan upaya untuk menciptakan realitas, walaupun realitas tersebut bukan realitas yang sebenarnya. Konsep ini digunakan untuk menjelaskan bagaimana teks iklan dalam media berhubungan dengan realitas. Dalam konteks tulisan ini, representasi mencoba untuk mengungkap realitas yang dibangun melalui iklan kreatif. (Winarni, 2010).

Sedangkan, interpretasi merupakan metode untuk menguraikan pesan, makna, dan nilai yang tersembunyi dalam sebuah karya seni dengan menggunakan bahasa yang sesuai. Untuk melakukan interpretasi dengan benar, seseorang harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang proses interpretasi tersebut. (Feldman, 1967)

### Tinjauan Tentang Fotografi

Fotografi pada dasarnya adalah seni melukis dengan cahaya, sehingga faktor cahaya menjadi elemen kunci. Tanpa cahaya, fotografi tidak dapat dilakukan. Namun, di era teknologi saat ini, di mana semua orang memiliki akses ke kamera, pemahaman tentang fotografi sebagai seni seringkali kurang dipahami. Banyak yang hanya menggunakan kamera untuk mengambil foto tanpa memperhatikan esensi dari seni fotografi itu sendiri.

Maynard (1997) menyatakan bahwa fotografi adalah seni atau ilmu dalam menciptakan gambar dengan menandai (*marking*) permukaan sensitif menggunakan cahaya.

## LANDASAN TEORI

### Retorika Visual

Retorika Visual adalah sebuah bidang interdisipliner yang berasal dari penggabungan studi media dan studi budaya (Hill, 2009). Perkembangan studi Retorika terus berkembang, mulai dari fokus awal pada pidato dan teks, hingga kini merambah ke dalam pemahaman yang lebih luas tentang simbol-simbol visual.

Menurut Foss (2005), retorika visual adalah hasil dari kreativitas individu dalam menggunakan simbol-simbol visual untuk berkomunikasi. Sebuah karya visual tidak dapat terlepas dari penggunaan simbol-simbol tersebut untuk menyampaikan pesannya.

Retorika visual memiliki tiga aspek yang diperhatikan, yaitu *Nature of image*, *Function of Image*, dan *Evaluation of Image*. Peneliti menggunakan teknik analisis representatif dalam penelitian ini. Selanjutnya

menginvestigasi cara subjek atau topik dipresentasikan dalam gambar atau visual tersebut. Ini melibatkan pemahaman tentang bagaimana visual tersebut memengaruhi cara kita melihat dan memahami subjek yang ditampilkan. Dengan menganalisis representasi, kita dapat mengungkap pesan atau agenda tertentu yang mungkin tersirat dalam visual tersebut. Ini membantu kita memahami cara pesan atau cerita disampaikan melalui seni *scanography*, serta memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang makna yang tersirat dalam karya tersebut.

Analisis Retorika Visual memberi kesempatan bagi peneliti untuk memberikan interpretasi, tetapi juga dapat menghasilkan interpretasi yang beragam terhadap objek visual yang sama (Gleason dan Hansen, 2016).

Pada awalnya, Barthes (1977) memperkenalkan pendekatan baru dalam menilai komunikasi melalui retorika visual, menghubungkan retorika konvensional dengan fotografi. Bahwa retorika visual melibatkan pesan tersirat yang membutuhkan interpretasi, seringkali lebih kompleks dari yang terlihat. Foss (2016) mencatat simbol-simbol visual diabaikan dalam studi retorika, namun dengan perkembangan teori, perhatian terhadap mereka meningkat, meskipun bidang ini masih sering diabaikan sebagai disiplin terpisah.

Foss (2005) menjelaskan bahwa studi retorika visual memiliki dua dimensi, yakni retorika visual sebagai artefak dan retorika visual sebagai perspektif. Tidak semua objek visual dapat diklasifikasikan sebagai artefak retorika visual, dan Foss menetapkan tiga kriteria yang harus dipenuhi. Pertama, "*Symbolic Action*", di mana objek tersebut harus menunjukkan tindakan simbolis. Kedua, "*Human Intervention*", menandakan campur tangan manusia dalam pembuatan objek tersebut. Ketiga, "*Presence of Audience*", menunjukkan kehadiran audiens dalam konteks objek visual tersebut. Sementara untuk dimensi retorika visual sebagai Perspektif, Foss menjelaskan bahwa ada tiga aspek yang harus dipertimbangkan agar objek visual dapat

dianalisis sebagai suatu perspektif retorika visual. Pertama, "*Nature of Image*", mengacu pada karakteristik asli dari objek visual tersebut, baik yang tersirat maupun yang terlihat secara langsung. Kedua, "*Function of Image*", menggambarkan tujuan atau pesan yang ingin disampaikan melalui objek visual tersebut kepada penonton. Ketiga, "*Evaluation of Image*", melibatkan penilaian terhadap kesesuaian atau keberhasilan objek visual dalam mencapai tujuan atau fungsi yang dimaksud.

#### 1. Retorika sebagai artefak

(Foss, 2004) menjelaskan retorika visual sebagai artefak yang meliputi gambar dua dimensi dan tiga dimensi seperti lukisan, patung, dan fotografi. Tidak semua objek visual adalah retorika visual, namun ada tiga kriteria utama: simbolik, campur tangan manusia, dan disampaikan kepada audiens untuk tujuan komunikasi.

##### a) *Symbolic Action*

Retorika visual, seperti komunikasi pada umumnya, menggunakan sistem tanda. Sebuah tanda berkomunikasi ketika terhubung dengan objek lain. Agar dianggap retorika visual, gambar harus lebih dari sekadar tanda, dan menjadi simbolik ketika memiliki hubungan langsung dengan referensinya.

##### b) *Human Intervention*

Retorika visual melibatkan tindakan manusia, seperti melukis atau memotret, yang menunjukkan kesadaran untuk berkomunikasi melalui pilihan warna, bentuk, media, dan ukuran dalam gambar. Intervensi manusia membantu mengubah objek visual menjadi retorika visual. Dengan demikian, retorika visual memerlukan kreativitas manusia untuk memfasilitasi interpretasi dalam karya visual.

##### c) *Presence of Audience*

Retorika visual adalah pesan yang ditujukan kepada audiens, menarik perhatian mereka, baik ideal maupun tidak. Elemen visual yang diatur oleh retorika tidak hanya untuk mengekspresikan diri

retorika itu sendiri, tetapi juga untuk berkomunikasi dengan audiens. Pencipta karya visual bisa menjadi audiens bagi karyanya sendiri, dan audiens tidak harus ahli dalam retorika untuk memahami makna dalam gambar. Seperti yang ditegaskan oleh (Burke, 1974), "Pencipta dapat menjadi audiensnya sendiri, selama dia mengenali makna tertentu dalam karyanya, dan dalam hal ini dia dapat disebut retorik."

#### 2. Retorika sebagai perspektif

Istilah retorika visual dalam disiplin retorika tidak hanya merujuk pada objek visual sebagai artefak komunikasi. Retorika visual sebagai perspektif retorik melibatkan analisis aspek simbolis atau komunikasi. Perspektif retorik pada citra visual menitikberatkan pada satu atau lebih dari tiga aspek gambar visual: sifat, fungsi, dan evaluasi. Memahami sifat citra visual penting, sementara menjelaskan fungsi dan mengevaluasi citra visual membutuhkan pemahaman tentang substansi dan sifat alaminya (Foss, 2004).

##### a) *Nature of Image*

Penggunaan perspektif retorik dalam karya visual penting untuk menjelaskan perbedaan fitur-fiturnya. Saat menggambarkan sifat retorika visual, fokus pada dua elemen: yang terlihat dan yang tersirat. Mengidentifikasi elemen yang terlihat dalam gambar melibatkan pengenalan ciri-ciri fisik utamanya. Ini termasuk ruang yang didapat dari massa dan ukuran gambar. Selanjutnya, mengenali elemen-elemen yang tersirat seperti konsep, ide, tema, dan kiasan, yang dapat disimpulkan oleh penonton. Analisis elemen yang terlihat membantu memahami pesan utama dari gambar, serta membantu audiens memahami maknanya.

##### b) *Function of Image*

Dalam konteks ini, para ahli retorika berusaha untuk memahami bagaimana gambar memengaruhi audiens. Fungsi gambar di sini berbeda dengan tujuannya, karena melibatkan dampak dari kekuatan penciptanya. Pendekatan terhadap gambar

visual tidak mempertimbangkan niat pembuat atau retorik sebagai penentu tunggal dari interpretasi yang benar terhadap sebuah karya. Terkadang, peneliti tidak memiliki akses ke biografi atau sejarah pembuatan gambar, namun bahkan pembuat gambar sendiri mungkin tidak dapat menjelaskan dengan kata-kata tujuan dan motivasi mereka di balik karya visual mereka.

c) *Evaluation of Image*

Audien dan peneliti mungkin tertarik untuk menilai gambar visual melalui berbagai pendekatan. Beberapa peneliti memilih menilai gambar berdasarkan fungsi-fungsinya yang beragam. Misalnya, jika gambar berfungsi untuk mengabadikan seseorang atau sesuatu, evaluasi dapat melibatkan media, warna, bentuk, dan konten untuk mencapai tujuan keseluruhan gambar tersebut. Peneliti juga dapat mengevaluasi gambar dengan mempertimbangkan fungsi-fungsi spesifiknya, seperti menunjukkan legitimasi atau kekuatan gambar untuk mengetahui dampak dan pengaruhnya.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu :

### Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah metode atau pendekatan yang digunakan untuk mengumpulkan informasi atau data yang diperlukan dalam sebuah penelitian atau studi. Meliputi berbagai cara seperti survei, wawancara, observasi, eksperimen, dan studi literatur. Pemilihan teknik pengumpulan data biasanya didasarkan pada jenis penelitian, tujuan, dan sifat data yang diinginkan.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode pengumpulan data, sebagai berikut.

a) Observasi

Observasi merupakan metode untuk mengumpulkan data yang melibatkan

pengamatan teliti terhadap objek yang diamati, sering kali disertai dengan pencatatan detail tentang kondisi atau perilaku subjek yang diamati.

Menurut Matthew dan Ross (2010) menyimpulkan bahwa observasi adalah teknik untuk mengumpulkan data dengan menggunakan indera manusia.

Metode ini dapat membantu meningkatkan wawasan tentang cara memecahkan sebuah masalah. Dengan melihat dan mempelajari berbagai karya fotografi yang sudah ada untuk dijadikan bahan acuan, serta mengamati dan merasakan perubahan pada gaya atau teknik yang digunakan untuk memahami maksud dari karya yang diciptakan.

b) Wawancara

Wawancara adalah cara untuk mengumpulkan data dengan melakukan pertanyaan dan jawaban secara langsung, dimana pertanyaan diajukan oleh pewawancara dan dijawab oleh responden.

Dalam proses ini, peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan Angki Purbandono ketika diadakan pameran "*Happy Birthday Holy Day*".

c) Studi Dokumen

Studi dokumen adalah metode pengumpulan data yang melibatkan pengumpulan dan analisis berbagai jenis dokumen, termasuk tulisan, gambar, karya seni, dan materi elektronik.

Metode studi dokumen memungkinkan peneliti, untuk melakukan investigasi terhadap topik tertentu dengan mengevaluasi berbagai sumber informasi yang relevan, baik yang telah ada maupun yang baru diciptakan. Melalui analisis dokumen, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang mendalam tentang suatu fenomena, memungkinkan identifikasi pola, tren, atau temuan yang mungkin tidak terungkap melalui pendekatan pengumpulan data lainnya. Karenanya, studi dokumen menjadi instrumen yang signifikan dalam memperoleh wawasan yang holistik terkait dengan subjek atau topik penelitian yang sedang diteliti.

#### d) Studi Literatur

Studi literatur adalah serangkaian tindakan yang melibatkan pengumpulan data dari berbagai sumber pustaka, proses membaca dan mencatat informasi, serta pengelolaan bahan penelitian.

Dalam proses ini, peneliti menyelidiki dan menganalisis karya-karya yang telah diterbitkan sebelumnya tentang topik yang relevan dengan penelitian. Studi literatur merupakan langkah penting dalam pengembangan, membantu dalam memahami konteks, menelusuri tema, menjelajahi konsep, meneliti karya fotografi lainnya, dan mengembangkan naratif yang melengkapi karya-karyanya.

### PEMBAHASAN

#### Karya Foto Berjudul “*Insting*”



Foto 1. “*Insting*”, 2024  
(Sumber: Repro Penulis, 2024)

#### 1. Retorika sebagai artefak

##### a) *Symbolic Action*

Penggunaan mainan sebagai elemen utama bisa memiliki banyak implikasi dan makna yang tergantung pada bagaimana seniman mengelolanya. Dengan ini dapat membuka pintu untuk berbagai interpretasi dan makna yang berbeda, tergantung pada pengalaman dan perspektif individu yang melihatnya.

#### b) *Human Intervention*

Penjelasan oleh Angki mengenai penggunaan stiker, komposisi, pemilihan warna. Stiker digunakan sebagai ciri khas yang dipertahankan oleh Angki dengan menambahkan persoalan kehidupan sehari-hari sebagai topik utamanya. Komposisi pada setiap karyanya disusun sesuai dengan imajinasi dari Angki, sesuka hati menyesuaikan insting. Pemilihan warna yang kontras dan cerah tidak hanya memberikan dimensi visual yang menarik, tetapi juga dapat menyampaikan pesan-pesan yang kuat atau mengekspresikan emosi dan konsep tertentu yang ingin disampaikan oleh Angki.

##### c) *Presence of Audience*

Insting, apapun yang dilakukan oleh manusia pasti disertai dengan insting. Bercerita tentang memori dari 2005-2024 yang berhasil disatukan dalam panel, perayaan menjadi kehidupan baru.

Otak sapi dengan kepala torso yang di scan, berisi banyak mainan, Penggunaan mainan sebagai elemen utama dalam ekspresinya. Karya ini menyelidiki tema-tema seperti kehidupan anak-anak, konsumerisme, atau nostalgia. Saat melihat karya-karya yang menggunakan mainan, seringkali menghadirkan perspektif baru tentang masa kecil, identitas, atau masyarakat konsumeris.

#### 2. Retorika sebagai perspektif

##### a) *Nature of Image*

Angki Purbandono menggunakan teknik scanography untuk membuat gambar-gambar yang tidak langsung merepresentasikan objek aslinya, menciptakan rasa misteri dalam karyanya. Teknik ini juga menampilkan tekstur yang kaya dari objek yang dipindai, menambah dimensi visual yang dalam. Dalam karya “*Insting*”, Angki Purbandono menciptakan kontras visual antara elemen alami seperti tanaman dan benda buatan manusia. Pengaturan objek menciptakan komposisi visual yang unik, mengundang pemirsa untuk menjelajahi detail-detail dalam gambar. Objek-objek yang dipilih memiliki makna simbolis yang ditafsirkan oleh pemirsa sesuai dengan tema pameran.

Arti elemen manusia, makhluk hidup lainnya, dan benda-benda tersebut dapat dikatakan sebagai hubungan yang kompleks manusia dengan alam. Ini bisa menjadi refleksi tentang bagaimana manusia terhubung dengan alam, bagaimana aktivitas manusia mempengaruhi lingkungan alamiah, atau bagaimana manusia dan alam saling memengaruhi. Tanaman sering kali melambangkan kehidupan dan pertumbuhan, sementara manusia mencerminkan keberadaan dan keberlangsungan hidup. Gabungan benda-benda alami dengan benda-benda buatan manusia bisa mencerminkan hubungan antara teknologi dan alam. Dalam konteks "*Insting*", ini mungkin menjadi pertimbangan tentang bagaimana teknologi modern memengaruhi persepsi dan interaksi manusia dengan alam. Istilah "*insting*" dalam judul karya mungkin mengarah pada pertimbangan tentang naluri atau insting manusia, yang sering kali terhubung dengan dunia alam. Dalam karya ini, penggabungan tanaman dan manusia mungkin mencerminkan kontras antara naluri alami dan pikiran rasional manusia.

b) *Function of Image*

Dalam karya "*Insting*" yang menggabungkan teknik scanography, gambar-gambar yang dihasilkan masuk ke dalam fungsi ekspresi kreatif karena mengekspresikan ide dan emosi melalui kreativitas visual. Angki Purbandono menciptakan komposisi yang unik dan menarik, mengundang penikmat seni untuk menjelajahi setiap detailnya. Meskipun tidak seperti hiburan konvensional seperti film, karya ini tetap bisa menghibur penonton dengan keunikan visualnya. Meskipun demikian, bagaimana seseorang memahami fungsi gambar ini bisa berbeda-beda tergantung pada cara pandang mereka dan konteks pamerannya.

c) *Evaluation of Image*

Dalam karya "*Insting*" oleh Angki Purbandono, evaluasi gambar ini terfokus pada beberapa aspek penting. Pertama, diperhatikan kualitas estetika gambar, termasuk keindahan dan harmoni visualnya. Selanjutnya, relevansi gambar dengan pesan yang ingin disampaikan

dan pemirsa yang dituju menjadi sorotan penting. Meskipun tidak dalam konteks penelitian ilmiah, kredibilitas karya seni ini juga dinilai dalam hal keaslian dan integritasnya. Kemudian, daya tarik visual karya ini dalam menarik perhatian penonton dievaluasi, bersama dengan efektivitasnya dalam menyampaikan pesan atau emosi. Keseluruhan evaluasi mencerminkan bagaimana teknik *scanography* dan komposisi visual menciptakan pengalaman estetika yang kuat bagi penonton.

**Karya Foto Berjudul "Miyabi"**



**Foto 2. "Miyabi", 2024**  
*scanography, digital printed vinyl stickers on transparent acrylic sheet, 120x120 cm*  
(Sumber: Repro Penulis, 2024)

1. Retorika sebagai artefak

a) *Symbolic Action*

Patung perempuan yang melambangkan tradisi atau budaya Jepang ditempatkan di sekitar bunga kuning tristan dapat melambangkan budaya Barat atau nilai-nilai yang berbeda. Ini bisa menciptakan pertentangan atau dialog antara dua budaya atau nilai-nilai yang berbeda.

b) *Human Intervention*

Bunga tristan kuning, yang melambangkan keceriaan dan kebahagiaan, di sekitar patung geisha menciptakan kontras yang menarik antara kebahagiaan dan kesedihan. Geisha sering kali diasosiasikan dengan kehidupan yang penuh tekanan dan kadang-

kadang kesedihan, yang mungkin bertentangan dengan keceriaan bunga kuning.

menciptakan sebuah narasi yang kompleks dan multi-dimensi, yang menggabungkan elemen-elemen retorika, intervensi manusia, dan keanggunan dalam satu karya seni.

#### c) *Presence of Audience*

Elemen-elemen seperti patung wanita geisha dengan wajahnya yang dikelilingi bunga matahari dan rusa kecil di atas kepalanya memberikan ruang bagi penonton untuk membayangkan dan mengaitkan makna-makna tertentu. Kehadiran patung wanita geisha, yang sering kali diasosiasikan dengan kehidupan yang penuh tekanan dan kadang-kadang kesedihan, mungkin menimbulkan pertanyaan tentang keseimbangan antara kebahagiaan dan kesedihan dalam kehidupan.

Bunga matahari yang melingkari patung tersebut mungkin menciptakan suasana keceriaan dan kehangatan, namun juga menimbulkan kontras menarik antara keceriaan dan kesedihan yang mungkin dialami oleh karakter geisha. Sedangkan kehadiran rusa kecil di atas kepalanya dapat memberikan dimensi tambahan, mungkin merujuk pada simbolisme tertentu yang memperkaya interpretasi karya tersebut. Dengan demikian, kehadiran pemirsa dalam menafsirkan dan mengapresiasi foto "Miyabi" akan memainkan peran penting dalam membuka dialog dan mendalami makna-makna yang tersirat dalam komposisi visual yang disajikan oleh Angki Purbandono.

## 2. Retorika sebagai perspektif

### a) *Nature of Image*

Dalam karya "Miyabi" oleh Angki Purbandono, dapat melihat sebuah eksplorasi yang mendalam dalam bentuk abstraksi visual, ekspresi kreatif, dan refleksi tentang hubungan antara teknologi, alam, serta konteks budaya Jepang. Penambahan elemen bunga yang mengelilingi elemen patung wanita sebagai keindahan wanita itu sendiri. Melalui teknik fotografi yang inovatif, Purbandono menciptakan gambar-gambar yang mengundang penonton untuk menjelajahi makna di balik

komposisi visual yang kompleks. Penggunaan abstraksi memperkaya kreativitas seniman dalam menyampaikan pesan-pesan yang mungkin beragam, mulai dari penghormatan terhadap estetika tradisional Jepang hingga refleksi tentang interaksi manusia dengan alam dalam era teknologi modern. Dalam konteks pameran "Happy Birthday Holy Day", "Miyabi" mungkin memberikan kontribusi yang signifikan dengan merespons atau merefleksikan tema perayaan suci dan memperluas makna dari perayaan itu sendiri dalam konteks budaya kontemporer. Dengan demikian, karya ini bukan hanya merupakan gambar, tetapi juga sebuah karya seni yang kaya dengan makna dan lapisan-lapisan interpretasi, mendorong pemirsa untuk merenungkan hubungan antara estetika, teknologi, dan budaya dalam dunia seni visual.

### b) *Function of Image*

Pada karya ini bisa termasuk ke dalam fungsi ekspresi kreatif. Dalam karya "Miyabi", kita disuguhkan dengan gambar yang menarik, di mana patung wanita yang elegan dikelilingi oleh bunga matahari dan juga latar belakang merah tua. Dalam karya ini, tampaknya sang seniman mengekspresikan kreativitasnya dengan penuh semangat. Penggabungan elemen-elemen yang berbeda memberikan kesan yang menarik dan membuat kita ingin menyelami lebih dalam pesan atau emosi yang ingin disampaikan. "Miyabi" tidak hanya sekadar gambar biasa, melainkan sebuah karya seni yang mengundang kita untuk merenungkan keindahan dan makna di baliknya.

### c) *Evaluation of Image*

Dalam evaluasi karya "Miyabi", kita melihat bagaimana gambar itu terlihat, seberapa sesuai dengan pesannya, apakah menarik, dan seberapa baik gambar tersebut menyampaikan pesannya kepada penonton. Jadi, kita lihat apakah gambarnya bagus secara estetika, cocok dengan pesan yang ingin disampaikan, menarik perhatian, dan berhasil mengomunikasikan pesan yang ingin disampaikan oleh seniman. Itu adalah beberapa cara kita menilai sebuah gambar seperti "Miyabi".

## Karya Foto Berjudul “*The Spiders*”



Foto 3. “*The Spiders*”, 2024

scanography, digital printed vinyl stickers on transparent acrylic sheet, 120x120 cm

(Sumber: Repro Penulis, 2024)

### 1. Retorika sebagai artefak

#### a) *Symbolic Action*

Menciptakan perpaduan antara realitas dan imajinasi, menyoroti kekuatan imajinasi manusia dan kemampuan untuk melihat keajaiban di sekitar. Spider-Man, sebagai karakter superhero yang kuat dan berani, dianggap sebagai simbol kekuatan atau kebenaran dalam imajinasi.

#### b) *Human Intervention*

Menyusun *Spiderman* di sekitar bunga Gerbera Daisy Pink untuk menciptakan komposisi visual yang menarik, secara tidak langsung membentuk sebuah kelopak bunga. Kreativitas dan intervensi manusia dapat mengubah elemen-elemen dalam foto untuk menciptakan gambar yang unik dan bermakna.

#### c) *Presence of Audience*

Elemen-elemen seperti karakter *Spiderman* yang melingkar mengelilingi bunga Gerbera Daisy Pink memberikan ruang bagi penonton untuk membayangkan makna dan koneksi di antara mereka. *Spiderman*, sebagai simbol kekuatan dan keberanian dalam imajinasi populer, mungkin menghadirkan gagasan tentang perlindungan atau perlawanan terhadap kejahatan.

Bunga *Gerbera Daisy* yang dikelilingi oleh *Spiderman* menciptakan kontras visual yang menarik antara kekuatan dan kelembutan. Warna pink sering kali dikaitkan dengan kelembutan dan kasih sayang, sementara *Spiderman* dikenal sebagai karakter *superhero* yang kuat dan berani. Kombinasi ini mungkin menimbulkan refleksi tentang keseimbangan antara kekuatan dan kelembutan, atau mungkin menyoroti keberanian dalam konteks kelembutan. Dengan demikian, kehadiran penonton dalam menafsirkan karya “*The Spiders*” akan memainkan peran penting dalam menciptakan dialog dan memperdalam pemahaman tentang makna-makna yang tersirat dalam komposisi visual tersebut.

### 2. Retorika sebagai perspektif

#### a) *Nature of Image*

Dalam gambar tersebut, kehadiran *Spiderman* yang melingkar di sekitar bunga pink memberikan interpretasi yang menarik. Simbolisme *Spiderman* sebagai pahlawan yang melawan kejahatan dan melindungi yang lemah mungkin menggambarkan semangat perlawanan atau keberanian dalam menghadapi tantangan. Di sisi lain, kehadiran bunga warna pink, yang sering dikaitkan dengan kelembutan dan kehangatan, bisa menunjukkan keselarasan antara kekuatan dan kelembutan, atau bahkan kontras menarik antara dua elemen tersebut. Penempatan elemen ini mungkin juga menggambarkan konsep keseimbangan dalam hidup, di mana kita harus mempertahankan kekuatan dan keberanian, tetapi juga tidak melupakan nilai-nilai kelembutan dan kasih sayang. Secara keseluruhan, gambar ini memperlihatkan kompleksitas makna yang dapat diinterpretasikan secara berbeda-beda oleh setiap individu, sesuai dengan pengalaman dan persepsi masing-masing.

#### b) *Function of Image*

Foto tersebut mungkin memiliki beberapa fungsi yang dapat dipertimbangkan. Pertama, sebagai ekspresi kreatif, komposisi unik dari *Spiderman* yang melingkar di sekitar bunga pink menunjukkan upaya untuk mengekspresikan ide atau konsep tertentu secara artistik. Kedua,

sebagai sumber hiburan, foto ini mungkin ditujukan untuk menarik perhatian dan memberikan pengalaman visual yang menarik bagi penontonnya. Selain itu, foto ini juga bisa berfungsi sebagai memori atau kenangan, mungkin ada cerita atau pengalaman pribadi di balik pembuatan foto ini yang ingin diabadikan atau diingat. Terakhir, foto ini juga dapat menyampaikan ekspresi emosional tertentu, seperti keberanian, kelembutan, atau kehangatan, melalui kombinasi elemen Spiderman dan bunga pink yang menarik.

c) *Evaluation of Image*

Dalam konteks foto yang menampilkan Spiderman yang melingkar di sekitar bunga pink, "*elevation of image*" bisa merujuk pada upaya untuk meningkatkan makna atau pesan yang ingin disampaikan oleh gambar tersebut. Hal ini dapat dicapai melalui penekanan visual pada elemen-elemen tertentu yang penting, penataan komposisi untuk menciptakan efek dramatis atau menarik, atau penggunaan teknik editing untuk meningkatkan kualitas visual secara keseluruhan

Dalam foto berjudul "Mengirim Pesanan", mengilustrasikan proses transaksi yang dilakukan di warung kerek. Pesanan dari pelanggan di seberang warung yang telah selesai dipersiapkan umumnya dikumpulkan bersama dalam sebuah ember, yang nantinya akan dikirimkan secara bersamaan untuk meningkatkan efisiensi pengiriman. Pengiriman ini dilakukan dengan menggunakan sistem ember yang diikatkan pada tali tambang, yang kemudian dijalkan melalui katrol.

## Karya Foto



Foto 4. 2024

*scanography, digital printed vinyl stickers on transparent acrylic sheet, 120x120 cm*  
(Sumber: Repro Penulis, 2024)

1. Retorika sebagai artefak

a) *Symbolic Action*

Naga seringkali memiliki makna simbolis yang kaya dalam berbagai budaya, sering kali dihubungkan dengan kekuatan, keberuntungan, atau keberanian. Dalam konteks ini, naga yang membawa mie mungkin menjadi simbol keberuntungan atau kelimpahan. Mie, sebagai makanan yang sering dikaitkan dengan kesederhanaan dan kecukupan, dapat melambangkan kebutuhan dasar yang harus terpenuhi dalam kehidupan sehari-hari.

Tentang kelimpahan, kecukupan, solidaritas, dan harapan untuk masa depan. Ini adalah contoh bagaimana sebuah karya seni dapat menyampaikan pesan-pesan yang lebih dalam dan memicu refleksi tentang nilai-nilai dan sikap hidup.

b) *Human Intervention*

Penyusunan yang tepat dari elemen-elemen tersebut dalam karya skanografi dapat menciptakan efek visual yang kuat dan membantu menyampaikan pesan yang diinginkan dengan jelas. Pesan yang disertakan dalam karya, seperti harapan untuk sandang,

pangan, dan papan yang mencukupi, serta persiapan untuk tahun selanjutnya. Pesan ini mencerminkan pemikiran, perasaan, dan harapan manusia terhadap masa depan, yang tercermin dalam karya seni tersebut.

c) *Presence of Audience*

Dari karya ke empat memiliki pesan dan sebuah harapan bersiap-siap untuk kehidupan di tahun selanjutnya 2025. Seperti biasa berharap sandang, pangan, papan tercukupi dengan baik bahkan kalau perlu berlebih agar bisa berbagi dengan para saudara, teman dan orang lain.

2. Retorika sebagai perspektif

a) *Nature of Image*

Dalam karya visual yang menggambarkan karakter naga membawa mie seolah sedang terbang, Angki Purbandono menampilkan aspek-aspek yang menciptakan sebuah gambar yang menarik. Dalam gambar tersebut, naga yang digambarkan membawa mie sambil terbang menghadirkan sebuah abstraksi visual yang mengundang penonton untuk menafsirkan makna di baliknya. Selain itu, karya ini juga mengeksplorasi imajinasi dan fantasi dengan menghadirkan adegan yang tidak biasa dan menantang logika, di mana karakter naga melakukan aktivitas yang luar biasa. Simbolisme karakter naga sebagai lambang kekuatan dan mie sebagai simbol kemakmuran atau keberuntungan mungkin juga terdapat dalam gambar tersebut, menambah dimensi makna yang lebih dalam.

b) *Function of Image*

Dalam konteks foto pada saat perayaan tahun baru dan Imlek, foto yang menampilkan karakter naga membawa mie memiliki fungsi simbolis dan mewakili maksud dari situasi yang terjadi saat gambar itu di *publish*. Melalui simbolisme karakter naga yang melambangkan keberuntungan dan mie yang melambangkan kemakmuran, gambar ini memperingati perayaan Imlek dengan harapan-harapan positif akan keberuntungan, kemakmuran, dan keberanian di tahun yang baru. Lebih dari sekadar gambar, foto ini menjadi sarana untuk merayakan dan memperkuat identitas budaya dan tradisi Imlek. Dengan menampilkan simbol-

simbol penting dalam perayaan tersebut, gambar ini tidak hanya menyampaikan pesan-pesan positif kepada penontonnya, tetapi juga memperkokoh ikatan sosial antara komunitas yang merayakannya. Keseluruhan, foto ini memperkaya makna dan pengalaman perayaan Imlek, serta memperluas pemahaman dan penghargaan terhadap budaya dan tradisi yang beragam.

c) *Evaluation of Image*

Dalam mengevaluasi gambar yang menggambarkan karakter naga membawa mie sambil terbang, terdapat beberapa aspek yang perlu dipertimbangkan. Pertama-tama, dari segi kualitas estetika, gambar ini dapat dinilai dari komposisi visualnya, penggunaan warna, dan teknik pengeditan yang digunakan untuk menciptakannya. Kemudian, relevansi gambar dengan tema perayaan tahun baru dan Imlek juga menjadi pertimbangan penting, di mana gambar harus mampu menyampaikan pesan yang sesuai dengan tema perayaan yang dirayakan. Selain itu, kesesuaian gambar dengan nilai-nilai dan norma budaya yang berlaku dalam perayaan Imlek juga perlu dievaluasi, agar gambar tersebut menghormati dan memperkuat tradisi yang dirayakan tanpa menyinggung sensitivitas budaya. Daya tarik visual dari gambar juga menjadi faktor penting, di mana gambar tersebut harus mampu memikat dan mengundang penonton untuk terlibat dalam melihatnya. Terakhir, pesan atau makna yang ingin disampaikan melalui gambar tersebut juga perlu dinilai, sehingga gambar tersebut dapat mengkomunikasikan pesan yang jelas dan dapat dipahami oleh penikmatnya.

## KESIMPULAN

Dari pembahasan yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa karya-karya Angki Purbandono memperlihatkan keberagaman dalam penggunaan retorika sebagai artefak dan perspektif dalam seni visual. Penggunaan mainan sebagai elemen utama dalam beberapa karya memberikan ruang bagi berbagai interpretasi dan makna yang bergantung pada pengalaman dan perspektif individu yang

melihatnya. Penjelasan yang diberikan oleh Angki mengenai penggunaan stiker, komposisi, dan pemilihan warna dalam karyanya menunjukkan intervensi manusia yang mendalam dalam proses kreatifnya. Karya-karya tersebut juga mempertimbangkan kehadiran audiens sebagai bagian penting dalam proses interpretasi dan apresiasi seni.

Melalui penggunaan teknik scanography, Angki Purbandono menciptakan gambar-gambar yang mengundang penonton untuk merenungkan hubungan antara teknologi, alam, dan budaya dalam dunia seni visual. Setiap karya memperlihatkan eksplorasi yang mendalam dalam bentuk abstraksi visual, ekspresi kreatif, dan refleksi tentang makna-makna yang tersembunyi di balik komposisi visual yang kompleks. Penggunaan simbol-simbol seperti karakter naga, tengkorak, dan bunga dalam beberapa karya menambah dimensi makna yang lebih dalam, memperkaya pengalaman estetika dan kontemplatif bagi penontonnya. Dengan demikian, karya-karya Angki Purbandono tidak hanya sekadar gambar, melainkan juga karya seni yang kaya akan makna dan lapisan-lapisan interpretasi, mendorong penonton untuk merenungkan hubungan antara estetika, teknologi, dan budaya dalam dunia seni visual.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Erlyana, Y., & Setiawan, D. (2020). Analisis komposisi fotografi pada foto editorial "ELEPHANTS" karya Steve McCurry. *Titik Imaji*, 2(2).
- Feldman, E. B. (1967). *Art as Image and Idea (New Jersey: The University of Georgia Prentice Hall, Inc, Englewood Clift)*.
- Fiyanto, R. D. L. (2018). *Analisis Retorika Visual pada Poster Bali Tolak Reklamasi karya Nobodycorp tahun 2016 sebagai Resistensi terhadap Propaganda Proyek Reklamasi Teluk Benoa*. Universitas Brawijaya.
- Foss, S. K. (2004). Theory of visual rhetoric. In *Handbook of visual communication* (pp. 163–174). Routledge.
- Kurniawan, G., & Jupriani, J. (2023). Analisis Representasi dan Interpretasi Makna Visual Dalam Iklan Marjan Edisi Ramadan 1444H: Analisis Semiotika Roland Barthes. *SENIMAN: Jurnal Publikasi Desain Komunikasi Visual*, 1(2), 379–396.
- Lutoi Fiyanto, R. D. (2018). *Analisis Retorika Visual pada Poster Bali Tolak Reklamasi karya Nobodycorp tahun 2016 sebagai Resistensi terhadap Propaganda Proyek Reklamasi Teluk Benoa*. 1222.
- Nurhidayah, S. (2020). No Title. *SELL Journal*, 5(1), 55.
- Oleh, D., Setiawan, R., Mardohar Batu Bornok, M., & Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Ms. (2015). *ESTETIKA FOTOGRAFI*.
- Sucitra, I. G. A. (2015). Wacana Postmodern dalam Seni Rupa Kontemporer Indonesia. *Journal of Contemporary Indonesian Art*, 1(1).
- Sugiarto, A. (2014). *Seni Digital*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Walidin, W., Saifullah, & ZA, T. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif Dan Grounded Theory*. 8(January), 274–282.
- Winarni, R. W. (2010). Representasi kecantikan perempuan dalam iklan. *Deiksis*, 2(02), 134–152.